

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang merupakan kekayaan bangsa. Salah satu unsur kekayaan bangsa yang kini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah kepercayaan masyarakat. Pada kenyataannya, kepercayaan masyarakat merupakan akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan bangsa. Dari kepercayaan masyarakat-masyarakat itulah kemudian muncul berbagai upacara adat, kesenian, dan bahasa. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang terdapat pada suku-suku bangsa dimaksud merupakan salah satu unsur kebudayaan lokal yang memberi ciri bagi daerah setempat. Dalam kepercayaan masyarakat itu terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi perilaku kehidupan masyarakat.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai yang telah dirintis oleh nenek moyang semakin hari semakin tergeser dari fungsinya. Terjadinya krisis ekonomi dan politik yang akar-akarnya tertanam dalam krisis moral yang kemudian menjalar menjadi krisis budaya, melahirkan kondisi yang serba “semrawut”, dan menjadikan masyarakat kehilangan orientasi nilai. Kondisi ini menyebabkan kehidupan menjadi hambar, kejam dan kasar, gersang dalam kemiskinan budaya dan kekeringan spritual. Ajaran-ajaran etik dan moral yang diajarkan oleh para leluhur menjadi ejekan (Yulimarni, 2022).

Kesemuanya menjadi pertanda bahwa pembinaan watak dan jati diri bangsa yang telah dilakukan belum menampakkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kehidupan bangsa yang demikian gersang dan hambar itu menunjukkan melemahnya ketahanan budaya yang disebabkan oleh merosotnya pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Untuk itu perlu terus menerus dilakukan upaya penyemaian dan pemupukan ketahanan budaya masyarakat dalam kokohnya jati diri bangsa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menggali dan mengenali aktivitas budaya yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat suku-suku bangsa yang tersebar di pelosok tanah air. Penggalan dan pengenalan aktivitas budaya tersebut, salah satunya melalui penyelenggaraan upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan.

Sumatera Barat juga memiliki budaya dan tradisi unik yang berada di pesisir pantai (Laut Hindia) sebelah utara Kota Padang tepatnya di Kota Pariaman. Kota Pariaman merupakan salah satu kota kecil ini menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Barat yang memiliki berbagai tradisi yang sudah diselenggarakan sejak zaman nenek moyang terdahulu dengan makna tersendiri dan dilaksanakan dengan cara yang begitu sakral dan penuh penghayatan. Akan tetapi beberapa tahun terakhir Kota Pariaman sudah dijadikan sebagai salah satu kota pariwisata menyebabkan mudarnya nilai-nilai kesakralan dikarenakan pemerintah lebih memfokuskan kepada daya jual budaya yang ada di Kota Pariaman.

Salah satu tradisi yang sudah dilaksanakan masyarakat sejak zaman nenek moyang terdahulu adalah *tabuik*. Kata *tabuik* berasal dari bahasa Arab dapat diartikan sebagai 'keranda' atau 'peti mati'. Perayaan *tabuik* yang diselenggarakan setiap 1-10 Muharam adalah suatu upacara untuk memperingati meninggalnya Husein (Cucu Nabi Muhammad SAW) pada 61 Hijriah yang bertepatan dengan 680 Masehi. Cucu Nabi Besar Muhammad ini dipenggal kepalanya oleh tentara Muawiyah dalam perang Karbala di Padang Karbala, Irak. Kematian tersebut diratapi oleh kaum Syi'ah di Timur Tengah dengan cara menyakiti tubuh mereka sendiri. Akhirnya tradisi mengenang kematian cucu Rasulullah tersebut menyebar ke sejumlah negara dengan cara yang berbeda-beda (Refisrul, 2016).

Dalam perayaan memperingati wafatnya Husein bin Ali, *tabuik* melambangkan janji Muawiyah untuk menyerahkan tongkat kekhalifahan kepada umat Islam setelah Imam Husain meninggal. Namun, janji itu ternyata dilanggar dan malah mengangkat Jazid yaitu anaknya sebagai putra mahkota. Sebagian Muslim percaya jenazah Husen diusung ke langit menggunakan *buraq* dengan peti jenazah yang disebut *tabuik*. Kendaraan *buraq* yang disimbolkan dengan wujud kuda gemuk berkepala wanita cantik menjadi bagian utama bangunan *tabuik* (Effendi, 2005).

Perayaan *tabuik* secara kuantitas merupakan kerumunan sosial yang terbesar di wilayah Pariaman. Dalam perjalanan yang panjang keberadaan *tabuik* dalam perayaan telah terkontaminasi oleh berbagai faktor sosial, seperti faktor politik, otonomi daerah, pariwisata daerah dan lain sebagainya. Tradisi ini bersifat historis, sehingga melibatkan banyak orang, mulai dari tahap persiapan,

pelaksanaan dan tahap akhir pada penyelesaian puncak acara. Bertahannya tradisi perayaan *tabuik* sampai sekarang, merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak, yang melibatkan lembaga adat (pemuka adat), lembaga agama (alim ulama) dan lembaga pemerintah (cerdik pandai) serta anak nagari (masyarakat), dengan pembagian kerja dan tanggungjawab masing-masing (Ditto, 2022).

Tabuik merupakan tradisi turun temurun yang sudah berlangsung di daerah Pariaman. *Tabuik* memiliki tiga fase prosesi dalam pelaksanaannya, pertama, adalah pra *tabuik* meliputi, pembentukan panitia, pengumpulan dana dan proses pengumpulan bahan-bahan pembuatan *tabuik*. Kedua, proses pembuatan *tabuik* meliputi, mambuek daraga (membuat daraga), maambiak tanah (mengambil tanah), manabang batang pisang (menebang batang pisang), maatam (ekspresi kesedihan), maarak panja atau jari (mengarak jari-jari), maarak sorban (mengarak sorban). Ketiga, hari H (Acara puncak) meliputi, *tabuik* naik pangkek (*tabuik* naik pangkat), pesta *tabuik* (tanggal 10 muharam), mambuang *tabuik* (membuang *tabuik*) (Nelri, 2019).

Tradisi ini sudah seharusnya dilestarikan dan tetap dijaga kaidah-kaidah Islam yang terdapat pada tradisi *tabuik*. Namun di kalangan masyarakat masih beranggapan bahwa acara *tabuik* ini merupakan gambaran perayaan acara aliran Syi'ah. Anggapan tersebut berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh ninik mamak maupun pemangku adat yang terlibat dalam tradisi *tabuik* di Kota Pariaman. Menurut ninik mamak maupun pemangku adat menjelaskan bahwa *tabuik* mempunyai banyak makna, banyak sekali makna simbol yang dapat diambil dari nilai-nilai agama, moral dan budaya yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan, tetapi tidak semua masyarakat mengetahui makna yang terdapat pada prosesi tradisi *tabuik*. Sama halnya dengan perdebatan antara pemerintah dengan pemangku adat, Pemerintah pada satu sisi melihat, ada peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sementara tokoh adat merasa kehilangan posisi sebagai pemangku adat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Salsa Yusari Dilta (2024), hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu *tabuik* dijadikan sebagai ikon wisata dan festival rutin budaya setiap tahun untuk menarik wisatawan dan kemudian meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini

berfokus kepada *tabuik* sebagai ikon wisata, festival budaya tahunan dan peningkatan perekonomian masyarakat, sementara fokus peneliti adalah tentang fenomena komunikasi yaitu perdebatan atau perbedaan pandangan terhadap acara tradisi *tabuik* tersebut. Selain itu hasil dari penelitian Dira Rahma Anisa (2023) menemukan bahwa relevansi tradisi upacara *tabuik* dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran sejarah yaitu pada materi perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Oleh karena itu lah tradisi upacara *tabuik* ini sangat berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Perbedaan penelitian ini pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan historis sementara peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Selanjutnya hasil dari penelitian Febri Rahmad Arifian dan Lutfiah Ayundasari dengan judul Kebudayaan *Tabuik* Sebagai Upacara Adat di Kota Pariaman Sumatera Barat (2021) menunjukkan bahwasanya dalam upacara *tabuik* pastinya memiliki sebuah makna dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Makna dari kebudayaan *tabuik* sendiri dapat dilihat dari bentuk *tabuik* itu sendiri seperti *buraq* adalah simbol dari malaikat yang membawa jasad Husein terbang, puncak *tabuik* memiliki dua makna yaitu sebagai pembawa berita dan sebagai pelindung bagi seluruh umat islam. Adapun nilai-nilai dari kebudayaan tersebut adalah gambaran perpaduan antara adat dan agama, sehingga nilai-nilai yang ada pada dalam *tabuik* masih tidak jauh dalam nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan metode *library research* sementara yang peneliti lakukan adalah observasi ke lokasi.

Sejauh ini peneliti menemukan bahwasannya dinamika dari perayaan *tabuik* masih menjadi polemik atau perdebatan hingga saat ini. Seperti perdebatan yang terjadi antara masyarakat dengan *tuo tabuik*, masyarakat beranggapan bahwa *tabuik* merupakan acara aliran Syi'ah tanpa mengetahui makna dan tahap-tahapnya secara mendalam. Adapun yang menjadi alasan masyarakat menganggap *tabuik* itu Syi'ah diantaranya terdapat potret orang Iran serta ritual Syi'ah di dalam rumah *tabuik*, ini menjadi referensi bagi masyarakat awam sehingga mudah mengatakan ada keterkaitan antara *tabuik* dengan ritual Syi'ah. Selain itu juga terdapat dalam makna dan tahapan *Tabuik* bahwa adanya unsur Syi'ah di dalamnya. Hal ini

dibuktikan disaat peneliti mewawancarai Masyarakat yang bernama Rayni bahwasanya dalam tahapan tabuik saja sudah terlihat bahwa tabuik ini Syi'ah, adanya perayaan tabuik ini secara jelas sebagai acara untuk mengenang Sayyidina Husein lebih tepatnya akibat tragedi padang Karbala sehingga tahapan-tahapan tabuik itu sendiri merupakan sikap untuk menunjukkan peng-Agungan terhadap Hasan dan Husein, padahal Islam tidak mengajarkan untuk merayakannya. Biasanya orang Syi'ah yang merayakannya”.

Terkait hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Indra selaku ninik mamak ia menyatakan bahwa : Terkait Syi'ah, Tabuik ini memang mengenang Sayyidina Husein tragedy padang Karbala akan tetapi bukan tradisi untuk menggambarkan tradisi Syi'ah apalagi menentang agama. Sebelum dan sesudah tabuik tidak akan terkontaminasi akidah Islam dalam perayaan tabuik. Tabuik tidak menentang agama, dibuktikan dengan tidak menghalangi masyarakat untuk sholat ketika pelaksanaan tabuik dilaksanakan dan Tabuik bukan agama, tabuik adalah budaya. Makanya adanya kesalahan persepsi di kalangan di Masyarakat.

Berdasarkan hipotesis awal peneliti ditemukan fenomena komunikasi dalam tradisi tabuik tersebut yaitu perdebatan antara ninik mamak dengan Masyarakat, begitu juga perdebatan antara ninik mamak dengan pemerintah. Berawal Pada saat pemerintah mengambil alih pelaksanaan tradisi tabuik, pihak tokoh adat sebenarnya tidak setuju. Jika masalah biaya yang dipermasalahkan tentu saja pihak ninik mamak sanggup dan bisa untuk melakukan minta sumbangan dan itu semua akan cukup dalam pelaksanaan tradisi tabuik. Tapi pemerintah tidak menyampaikan hal tersebut dan tetap mengambil alih. Tentu kami sebagai tokoh adat hanya bisa menerimanya dan seolah-olah tokoh adat tidak memiliki posisi lagi dalam tradisi adat terkhusus pelaksanaan tradisi tabuik. (Zulbakri, 2024)

Dalam perdebatan ini menjadi sangat menarik untuk dianalisis, proses dialog antara ninik mamak sering kali melibatkan argument yang beragam, baik yang berbasis pada aspek religius, historis, maupun sosiokultural. Dalam hal ini, fenomena komunikasi yang terjadi bukan hanya mencerminkan dinamika internal masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan perubahan sosial.

Untuk memahami fenomena komunikasi dari perdebatan tradisi *tabuik* ini, analisis naratif menawarkan pendekatan yang sangat efektif. Analisis naratif adalah analisis yang mengenai narasi, baik fiksi ataupun non fiksi. Dalam menggunakan analisis naratif, teks bekerja sebagai sebuah narasi yang sesuai dengan karakteristiknya. Teks dapat dilihat dari rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa (Eriyanto, 2013). Teks sebagai narasi telah lama menjadi objek kajian, dan konsep narasi bermanfaat dalam memahami berbagai konten. Bentuk naratif mencakup berbagai jenis. Fungsi utama narasi adalah untuk membantu memahami laporan pengalaman yang dilakukan dengan dua cara yaitu: 1). Menghubungkan tindakan dan peristiwa dengan cara yang logis dan berurutan., 2). Dengan menyediakan elemen orang dan tempat yang memiliki karakter tetap dan dapat dikenali (Realistis) (McQuail, 2010).

Salah satu tokoh yang mengemukakan teori analisis naratif ini adalah Joseph Campbell. Analisis Naratif menurut Teori Joseph Campbell tentang "Perjalanan Pahlawan" (Hero's Journey) memberikan kerangka kerja yang sangat berguna dalam menganalisis struktur naratif dari perayaan ini. Campbell, dalam bukunya "The Hero with a Thousand Faces," menguraikan monomiti atau struktur naratif universal yang sering ditemukan dalam mitos dan cerita dari berbagai budaya di seluruh dunia. (Campbell, 2020).

Dengan menerapkan teori Campbell ini berguna untuk memahami dinamika perdebatan seputar tradisi *tabuik* di Pariaman. Dengan memahami struktur naratif yang mendasar, peneliti dapat melihat bahwa tradisi ini merupakan sebuah proses yang terus berkembang dan beradaptasi. Tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menjaga kesakralan acara *tabuik* itu tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang budaya Pariaman, tetapi juga menyoroti relevansi teori naratif dalam memahami dinamika perdebatan tradisi *tabuik* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana fenomena komunikasi dalam setiap makna dan tahap-tahap dari tradisi *tabuik* di Kota Pariaman dengan mencerminkan struktur narasi dalam teori Joseph Campbell?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan fenomena komunikasi dalam tradisi *tabuik* di Kota Pariaman
2. Untuk menjelaskan narasi makna dan tahapan dalam tradisi *tabuik* di Kota Pariaman

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang fenomena komunikasi yang ada pada tradisi *tabuik* dan mengenalkan tradisi *tabuik* di Kota Pariaman serta menambah wawasan dalam pengembangan teori Joseph Campbell yang dapat diterapkan dalam kajian komunikasi dan juga pemahaman terkait narasi-narasi yang ada di tradisi *tabuik*, baik yang terjadi di kalangan akademis maupun di kalangan masyarakat Kota Pariaman khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis disini diharapkan dapat membantu mendokumentasikan dan menyimpan cerita, mitos, dan sejarah yang terkait dengan tradisi *tabuik*. Terutama dalam promosi pariwisata dapat menarik minat wisatawan dan meningkatkan jumlah pengunjung yang ingin menyaksikan upacara ini. Dengan demikian, generasi mendatang dapat memahami dan menghargai warisan budaya ini.